

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA MELALUI METODE PARTISIPATORIS

**Polzia**

SMP Negeri 139 Jakarta  
polziamawardi@yahoo.co.id

**Abstrak.** Peningkatan Hasil Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia Melalui Metode Partisipatoris Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 139 Jakarta Timur. Laporan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas IX SMPN 139 Jakarta melalui metode Partisipatori. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah mengetahui penerapan metode Partisipatoris pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan standar kompetensi menulis Iklan Baris, pada siswa SMP Kelas IX. Adapun pelaksanaan penelitian ini berlokasi di SMP N 139 Jakarta Timur dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (Action Research) yang dibagi ke dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai tenaga pengajar di Kelas IX.9 di SMP Negeri 139 Jakarta dengan melibatkan rekan guru Bahasa Indonesia sebagai kolaborator. Indikator keberhasilan ditinjau dari kesesuaian materi yang diajarkan dengan rencana pembelajaran, terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, terciptanya kelompok belajar siswa yang lebih aktif, partisipatif, menyenangkan dan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus indikator keberhasilan terdapat pada kesesuaian materi yang disampaikan, motivasi belajar terlihat dari antusias siswa dalam menjawab pertanyaan maupun interaksi guru dengan siswa, bahkan siswa cepat memahami menulis Iklan Baris. Hasil belajar pada siklus pertama belum memenuhi syarat kecerdasan mandiri. Pada siklus kedua mengalami peningkatan termasuk pula hasil belajar yang cukup signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Partisipatoris dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam topik bahasan menulis Iklan Baris dapat diterapkan di kelas IX tingkat pendidikan SMP.

**Kata kunci :** Metode Partisipatoris dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengembangkan gagasan, dan dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Kesemua bidang itu menggunakan bahasa Indonesia. Kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan berbahasa Indonesia untuk berkomunikasi yang mencakup 4 aspek yaitu : mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia

diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006). Untuk itu seorang guru harus memiliki kompetensi mengajar dengan terus berinovasi dan kreatif dalam mencari dan menemukan serta menerapkan berbagai metode pembelajaran dengan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM)

sehingga diharapkan hasil belajar meningkat.

Kenyataannya hasil belajar bahasa Indonesia yang dicapai siswa kelas IX.9 SMPN 139 tempat peneliti mengajar masih ada siswa yang belum tuntas/mencapai KKM yang telah disepakati yaitu 78 sebanyak 55%

Berdasarkan analisis peneliti,rendahnya ketuntasan yang dicapai siswa disebabkan oleh guru yang cenderung menggunakan metode yang tidak bervariasi , tidak menarik minat siswa dan tidak mengarah pada keterlibatan siswa Berdasarkan hal di atas perlu kiranya suatu pendekatan, metode maupun strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dalam memahami materi bahasa Indonesia dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang baik dan berkualitas melalui penelitian tindakan kelas Perubahan aktivitas belajar yang mengikuti perubahan zaman harus selalu diikuti perkembangan metode-metode tertentu agar tidak tertinggal dari kemajuan IPTEK

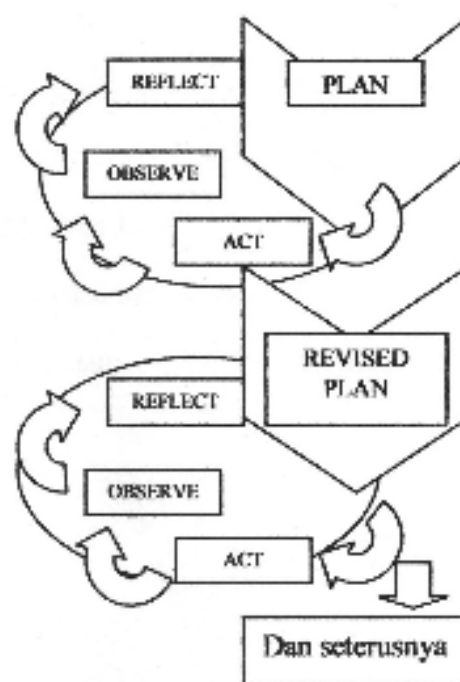
Salah satu metode dalam pembelajaran adalah metode partisipatoris yang merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia khususnya di SMPN 139 Jakarta.

## METODE

Penelitian ini merupakan pengembangan metode pembelajaran model penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan.Penelitian ini menggunakan 2 siklus,dimana 1 siklus terdiri dari empat langkah utama yaitu: 1.merencanakan,2.melakukakan tindakan,3.mengamati/observasi dan 4.refleksi.Dalam setiap siklus dirancang dengan menerapkan pendekatan

konstektual sebagai salah satu pendekatan yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.Keberhasilan ini dilihat dari proses dan hasil belajar siswa.

Prosedur tindakan kelas yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Taggar . Sistem model penelitian kelas tersebut berbentuk siklus dan pelaksanaan siklus ini berlangsung awal siklus hingga pada siklus-siklus berikutnya dengan indikasi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk lebih lanjut pola tindakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Spiral PTK Kemmis dan Taggart

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.9 SMP Negeri 139 Jakarta Timur tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 36 orang, yang terdiri dari 16 orang siswa laki – laki dan 20 orang siswa perempuan. Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi dan evaluasi. Refleksi pada setiap siklus akan berulang kembali pada siklus – siklus berikutnya. Aspek yang diamati

dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktivitas siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengamati perubahan tingkah laku siswa untuk mengetahui tingkat kemajuan belajarnya yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan dan siklus kedua terdiri dari 3 kali pertemuan, satu pertemuan 80 menit.

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan memberikan angket motivasi pra siklus di kelas IX.9 yang akan menjadi subjek penelitian. Dari hasil angket motivasi prasiklus didapatkan informasi antara lain:

- 1) Penyebab mereka memperoleh nilai ulangan bahasa Indonesia di bawah KKM adalah karena tidak belajar (84,21%) dan 15,79 % menyatakan materi bahasa Indonesia sulit.
- 2) Sebanyak 94, 74% siswa menyatakan kadang-kadang sulit memahami materi bahasa Indonesia dan 5,26% menyatakan sering mengalami kesulitan dalam memahami materi
- 3) Sebanyak 44,74% siswa tidak pernah mencoba mengemukakan dengan kata-kata sendiri setelah membaca teks atau materi bahasa Indonesia, sebanyak 39,47% kadang-kadang dan hanya 15,79% yang sering mencoba mengemukakan dengan kata-kata sendiri setelah membaca teks atau materi bahasa Indonesia.
- 4) Sebanyak 55,26% siswa menyatakan biasa saja perasaannya sewaktu mengikuti pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan 42,11% menyatakan senang sekali dan 2,63% tidak suka mengikuti pelajaran bahasa Indonesia
- 5) Sebanyak 63,16% siswa hanya kadang-kadang menambah pengetahuan bahasa Indonesia misalnya dengan membaca buku, berdiskusi dengan teman atau bertanya pada guru, 31,58% siswa

menyatakan ya dan 5,26% menyatakan tidak.

- 6) Sebanyak 76,31% siswa menyatakan kadang-kadang mempelajari catatan materi bahasa Indonesia di rumah dan 13,16% siswa menyatakan sering mempelajari catatan materi bahasa Indonesia di rumah, dan 10,53% menyatakan tidak pernah.
- 7) Sebanyak 55,26% siswa belajar bahasa Indonesia bila ada mata pelajaran bahasa Indonesia saja, 34,21% bila akan ulangan bahasa Indonesia saja dan 10,53% yang belajar sesuai jadwal bahasa Indonesia.
- 8) Sebanyak 63,16% siswa kadang-kadang berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia, 28,95% selalu konsentrasi dan 7,89 % tidak dapat berkonsentrasi.
- 9) Sebanyak 52,63% siswa membiarkan saja bila ada teman yang membuat gaduh selama mengikuti pembelajaran , 36,84% menegur langsung atau melapor ke guru dan 10,53% ikut menambah gaduh selama mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.
- 10) Sebanyak 55,26% siswa memiliki motivasi bahwa materi bahasa Indonesia bermanfaat dalam kehidupan sehingga tertarik mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan 42,11% siswa memiliki motivasi karena materi bahasa Indonesia termasuk materi UN sedangkan 2,63% siswa mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia karena takut dengan guru.

Dari hasil angket siswa dapat diketahui bahwa motivasi belajar bahasa Indonesia masih rendah, hal ini diperkuat juga dengan adanya nilai pra siklus rata-rata: 7,0 dan sebanyak 55% siswa belum tuntas. Dengan adanya nilai hasil belajar yang belum tuntas ini peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran partisipatoris untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran bahasa Indonesia sehingga diharapkan motivasi belajar

meningkat dan hasil belajar bahasa Indonesia meningkat.

Indikator keberhasilan yang ingin dicapai pada siklus I adalah:

- a. Peningkatan hasil belajar
- b. Terlaksananya program pembelajaran oleh guru
- c. Motivasi belajar siswa meningkat
- d. Interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa baik
- e. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat

Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan, pertemuan pertama hari Rabu tanggal 5 September 2012 jam ke 7-8 pukul 11.10 – 12.30 WIB. melakukan kegiatan belajar mengajar dengan metode partisipatoris. Sebelum kegiatan berlangsung guru memberikan pengarahan dan membagi siswa menjadi 6 kelompok. Selama proses belajar berlangsung, siswa membaca teks iklan baris dari koran yang telah dibawa dari rumah dan melakukan diskusi. Dalam membaca iklan baris, siswa masih bingung dan memerlukan bimbingan guru. Setiap kelompok diberi waktu untuk diskusi selama 15 menit. Selama siklus I pertemuan I kelompok dalam berdiskusi mereka masih mencari-cari jawaban yang ada di buku padahal pertanyaan yang ada bisa dijawab dengan logika tanpa harus membaca buku. Banyak siswa yang belum terlihat aktif. Siswa yang aktif membuat laporan kelompok dan dibantu satu siswa lain. Jadi dalam diskusi anggota kelompok mengandalkan teman sekelompoknya yang dipandang lebih mampu dan belum banyak siswa yang aktif dalam diskusi. Disinilah peran guru sangat penting. Guru harus mendorong siswa aktif berdiskusi membahas materi yang diberikan guru yaitu tentang iklan baris dengan metode partisipatoris

Pertemuan I berakhir dengan selesainya diskusi masing-masing kelompok dan masing-masing kelompok sudah menyiapkan hasil diskusi untuk presentasi pada pertemuan II. Setiap

kegiatan dilakukan pengamatan yang dicatat oleh peneliti dibantu kolaborator.

Pada pertemuan II siklus I pada hari Kamis, 6 September 2012 . pukul. 06.30-08.05 WIB. Setelah program pembiasaan selama 15 menit guru mengabsen siswa, guru memberi arahan agar siswa menyiapkan diri untuk presentasi kelompok yang telah disiapkan pada pertemuan I. Ada 6 kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusi. Guru berkeliling mengamati jalannya diskusi membantu siswa yang pasif. Satu kelompok diberi waktu presentasi selama 15 untuk mempresentasikan hasil diskusinya tentang iklan baris. Selama diskusi hanya beberapa siswa yang siap dengan pertanyaan sesuai materi. Selama presentasi ada beberapa siswa yang tidak aktif mendengarkan presentasi. Pada pertemuan II ini sebanyak 6 kelompok sudah mempresentasikan hasil diskusinya tentang iklan baris. Akhir pelajaran ditutup dengan arahan untuk menyiapkan rangkuman pada pertemuan III dan evaluasi

Pada pertemuan ke-3 di siklus I yang dilaksanakan pada hari Rabu, 12 September 2012 jam ke 7-8 di kelas IX.9. Setelah guru mengondusifkan kelas, guru memberi arahan-arahan pembelajaran saat itu. Pada pertemuan ini siswa melanjutkan merangkum tentang iklan baris dan guru membimbing siswa dalam merangkum materi iklan baris kemudian guru mengulas semua jawaban dari permasalahan yang didiskusikan dan bersama siswa dan membuat rangkuman (kesimpulan hasil diskusi) lalu guru memberi pertanyaan sebagai evaluasi bentuk post test tentang iklan baris dan memberikan PR. Lima pertanyaan post test dijawab oleh 5 siswa dengan benar.

Berdasarkan tabel di atas ternyata hanya 15 siswa yang melewati KKM dan nilai rata-rata 74,90 dan 21 siswa tidak tuntas. Dari hasil kuesioner akhir siklus I didapatkan data sebagai berikut:

1. Sebanyak 86,84% siswa menjadi tertarik untuk mempelajari bahasa

- Indonesia 13,16% tidak tertarik belajar bahasa Indonesia .
2. Sebanyak 57,89% menyatakan materi yang diajarkan tidak sulit dipahami dan 42,11% menyatakan materi yang diajarkan sulit untuk dipahami.
  3. Sebanyak 97,37% siswa menyatakan guru menyampaikan materi pelajaran dengan lebih jelas dan 2,63% guru tidak menyampaikan materi pelajaran dengan lebih jelas.
  4. Sebanyak 100% siswa menyatakan guru membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran.
  5. Sebanyak 97,37% siswa menyatakan guru memberikan motivasi selama proses pembelajaran dan 2,63% siswa menyatakan guru tidak memberikan motivasi selama proses pembelajaran.
  6. Sebanyak 94,74% siswa menyatakan guru lebih fokus membantu siswa bila ada kesulitan selama proses pembelajaran dan 5,26% siswa menyatakan guru tidak fokus membantu siswa bila ada kesulitan selama proses pembelajaran.
  7. Sebanyak 94,74% siswa menyatakan model pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan materi yang disampaikan dan siswa sebanyak 5,26% menyatakan model pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan.
  8. Sebanyak 65,79% siswa menyatakan siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan dan 34,21% menyatakan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan.
  9. Sebanyak 81,58% siswa menyatakan siswa lebih percaya diri belajar bahasa Indonesia, dan 18,42% siswa menyatakan belum percaya diri belajar bahasa Indonesia
  10. Sebanyak 89,47% siswa merasa bahwa belajar bahasa itu menyenangkan dan 10,53% siswa menyatakan bahwa

belajar bahasa Indonesia itu tidak menyenangkan.

Dari data hasil angket siswa akhir siklus I kita mengetahui bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode partisipatoris ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sebagian besar siswa menjadi tertarik mempelajari bahasa Indonesia dan siswa termotivasi selama proses pembelajaran, siswa lebih percaya diri belajar bahasa Indonesia serta siswa merasa belajar bahasa Indonesia itu menyenangkan tetapi pada siklus pertama ini 65,79% siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan. Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan oleh kolaborator yang menyatakan dalam siklus pertama pertemuan I ada 12 siswa aktif, pada pertemuan ke II ada 9 siswa aktif dan pertemuan III ada 13 siswa aktif selama diskusi. Ketidakeaktifan siswa disebabkan karena masalah yang didiskusikan setiap kelompok sama dengan kelompok yang lain dan semua jawaban tiap kelompok yang presentasi rata-rata sudah benar sehingga siswa yang lain tidak aktif. Pada siklus pertama siswa masih banyak yang ngobrol selama diskusi berlangsung dan banyak anak yang tidak serius selama pelaksanaan presentasi, mereka asyik ngobrol dengan teman yang dekat tempat duduknya.

Dari pengamatan siklus I ditemukan permasalahan selama siklus I siswa belum banyak yang terlihat aktif karena soal yang diberikan ke setiap kelompok sama, sehingga kurang menantang siswa untuk mengemukakan pendapat dan siswa juga tidak begitu tertarik mengikuti presentasi diskusi. Maka peneliti dan kolaborator membuat perencanaan pada siklus II dengan memberikan pada tiap kelompok dengan permasalahan yang berbeda. Kemudian setelah selesai kegiatan guru memotivasi siswa agar lebih aktif dalam diskusi dan guru memberikan penghargaan pada kelompok terbaik dalam diskusi.

Siklus ke II terdiri dari 3 kali pertemuan. Indikator keberhasilan yang akan dicapai pada siklus ke II adalah:

- a. Peningkatan kualitas hasil belajar
- b. Keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru
- c. Motivasi belajar siswa meningkat
- d. Peningkatan interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa
- e. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat

Pertemuan I pada siklus ke II dilaksanakan pada hari Rabu, 19 September 2012 jam ke 7-8 pukul 11.10-12.30 di kelas IX.9. Pada kegiatan awal setelah guru mengabsen siswa, guru memberi pengarahan tentang pelaksanaan diskusi pada siklus ke II. Pada siklus ke II setelah guru membagi kelompok, guru membagikan soal untuk didiskusikan. Setiap kelompok mendapatkan soal yang berbeda tentang meresensi buku. Waktu diskusi lebih pendek yaitu 10 menit. Selama diskusi guru membimbing siswa berdiskusi dan membantu kesulitan yang dialami siswa. Guru bersama kolaborator mengamati jalannya diskusi dan membuat catatan observasi lapangan. Pertemuan I diakhiri dengan siswa telah mempunyai hasil diskusi untuk dipresentasikan pada pertemuan II.

Pada pertemuan II siklus ke II yang pelaksanaannya pada hari Kamis, 20 September 2012 jam ke 1-2 di kelas IX.9. Guru mengondusifkan kelas untuk persiapan materi selanjutnya yaitu melanjutkan berdiskusi meresensi buku yang telah disiapkan dan dibaca. Setiap kelompok berlatih cara meresensi buku dengan metode partisipatoris. Karena persoalan tiap kelompok berbeda, lebih banyak siswa yang serius mengikuti materi dan lebih banyak siswa yang aktif mengikuti diskusi, keadaan kelas lebih tenang karena persoalan tiap kelompok berbeda. Setelah 40 menit dan 6 kelompok sudah berdiskusi. Guru memberi komentar dan ulasan jawaban setiap kelompok agar siswa tidak salah konsep. Selama

pertemuan pertama berlangsung siswa lebih serius mendengarkan ulasan dan penjelasan guru. Dalam 10 menit terakhir guru bersama siswa merangkum hasil diskusi serta guru memberikan post tes lisan dan memberikan PR. Guru juga mengevaluasi jalannya diskusi hari ini dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam diskusi guru juga memberikan penghargaan pada kelompok terbaik. Selama pertemuan II siklus II, 4 siswa menjawab post tes dengan benar dan kelompok 2 mendapat penghargaan sebagai kelompok terbaik.

Siklus ke II pertemuan III dilaksanakan pada hari Rabu, 26 September 2012 jam ke 7-8 di kelas IX.9 dilakukan diskusi berlatih tentang meresensi buku. Setelah mengabsen, guru memotivasi kembali agar diskusi lebih hidup dan guru mengadakan pre tes untuk memotivasi pengetahuan siswa setelah itu menyuruh siswa duduk berkelompok sesuai dengan kelompoknya, setelah itu guru membagi tugas yang harus didiskusikan pada tiap kelompok. Masing-masing kelompok mendapat soal yang berbeda dengan kelompok lain dan harus didiskusikan dengan kelompoknya selama 10 menit. Guru membimbing dan memberi petunjuk kepada siswa selama diskusi. Setelah itu guru mempersilahkan kelompok untuk maju satu persatu presentasi. Kemudian guru memberikan ulasan hasil setiap kelompok selesai presentasi dan menyempurnakan hasil diskusi. Kemudian guru dan siswa membuat rangkuman hasil diskusi. Pada 10 menit terakhir guru mengevaluasi hasil diskusi dan memberikan post tes lisan dan PR. Selama diskusi berlangsung siswa lebih banyak terlibat aktif dan selama presentasi, siswa serius mendengarkan. Pada akhir pertemuan ke III siklus ke II ini kelompok 2 mendapat penghargaan sebagai kelompok terbaik. Dari tes akhir siklus ke II di peroleh data sebagai berikut:

Dari hasil tes akhir siklus ke II di dapatkan hasil rata-rata kelas meningkat menjadi 81,47 dan 88,89% siswa tuntas

belajar serta 72,22% (26 orang) melewati KKM, berarti dari rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II naik 6,57% dan siswa melewati KKM naik dari 15 menjadi 26 siswa. Presentase siswa tuntas dari naik menjadi 88,89%. Dari hasil kuesioner akhir siklus II didapatkan data sebagai berikut:

1. Sebanyak 97,37% siswa menjadi tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia dan 2,63% siswa tidak tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia
2. Sebanyak 89,37% siswa menyatakan materi yang di ajarkan tidak sulit untuk dipahami sedangkan 10,53% siswa menyatakan materi yang diajarkan sulit dipahami.
3. Sebanyak 97,37% siswa menyatakan guru menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan 2,63% siswa menyatakan guru tidak menyampaikan materi pelajaran dengan jelas.
4. Sebanyak 100% siswa menyatakan guru membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran.
5. Sebanyak 97,37% siswa menyatakan guru memberi motivasi selama proses pembelajaran dan 2,63% siswa menyatakan guru tidak memberi motivasi selama proses pembelajaran.
6. Sebanyak 100% siswa menyatakan guru lebih fokus membantu siswa bila ada kesulitan selama proses pembelajaran.
7. Sebanyak 94,74% siswa menyatakan model pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan materi yang disampaikan dan 5,26% siswa menyatakan model pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan.
8. Sebanyak 76,32% siswa menyatakan terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan dan 23,68% menyatakan tidak aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan.

9. Sebanyak 92,11% siswa lebih percaya diri belajar bahasa Indonesia dan 7,89% siswa tidak percaya diri belajar Bahasa Indonesia

10. Sebanyak 94,74% siswa menyatakan bahwa belajar bahasa Indonesia itu menyenangkan dan 5,26% siswa menyatakan bahwa belajar bahasa Indonesia tidak menyenangkan.

Dari data hasil angket siswa siklus II diketahui bahwa pembelajaran dengan setiap kelompok diberikan masalah/pertanyaan untuk di diskusikan yang berbeda untuk masing-masing kelompok diperoleh peningkatan nilai hasil belajar, peningkatan kelipatan dan keseriusan siswa. Hal ini disebabkan karena masing-masing kelompok berbeda masalahnya sehingga siswa tidak monoton mengkaji permasalahan yang sama dan siswa akan lebih tertib dengan kajian soal/masalah yang berbeda antar kelompok. Pada siklus ke II siswa yang mengobrol selama diskusi berlangsung jauh berkurang dan jumlah siswa aktif bertambah.

Materi iklan baris merupakan materi bahasa Indonesia aspek menulis yang kompetensi dasarnya bertujuan agar siswa dapat menuliskan iklan baris dengan bahasa yang singkat, jelas, dan padat.

Metode partisipatoris dipilih untuk materi bahasa Indonesia yang bersifat memberi kebebasan kepada siswa untuk berinisiatif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Metode diskusi adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah dengan adanya proses interaksi antara dua atau lebih siswa, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, sehingga membuat semua siswa aktif (lihat Roestiyah, N.K; 1991;5). Dengan diskusi dengan gaya belajar auditori yang suka berbicara dan berdiskusi, siswa dengan gaya belajar dialog yang selalu mementingkan penampilan dalam hal presentasi, dan intelektual siswa dalam memecahkan masalah, mencari dan menyaring informasi,

merumuskan pertanyaan menjadi terpenuhi.

Metode pembelajaran partisipatoris suatu cara yang ditempuh guru dan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran dengan cara berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran sehingga hasil yang dicapai nantinya maksimal. Dengan metode partisipatoris siswa akan terbiasa dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya sendiri.

Dari penerapan model pembelajaran tersebut hasil belajar siklus I dilihat dari KKM diketahui siswa yang lewat KKM sebanyak 15 siswa dan sebanyak 21 tidak memenuhi KKM. Masih adanya siswa yang tidak memenuhi KKM dikarenakan siswa belum terbiasa dengan metode diskusi sehingga siswa memerlukan penyesuaian. Dari hasil pengukuran tiap-tiap indikator keberhasilan siklus I didapatkan bahwa indikator pertama yaitu kualitas hasil belajar belum tercapai dengan baik karena masih ada 21 siswa yang tidak memenuhi KKM. Indikator keberhasilan yang kedua yaitu keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru juga belum tercapai dengan baik karena 13 siswa masih ngobrol selama proses diskusi dan presentasi berlangsung. Indikator yang ketiga tentang motivasi belajar siswa belum tercapai dengan baik karena beberapa siswa masih mengobrol sendiri sehingga belum semua siswa termotivasi belajar dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia

Dari lembar observasi diketahui bahwa interaksi siswa dengan guru dan interaksi siswa dengan siswa masih kurang, hal ini dapat dilihat dari intensitas siswa bertanya pada guru dan siswa lain masih sedikit bila tidak memahami materi yang disampaikan guru. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator ke empat mengenai interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru belum tercapai dengan baik. Indikator ke lima, yaitu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dikatakan belum tercapai dengan baik. Berdasarkan lembar

observasi dan kuesioner keaktifan siswa masih dikatakan rendah. Hal ini ditunjukkan dengan 34,21% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan.

### **Analisis Reflektif dan Pembahasan Evaluatif Siklus I**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I belum terdapat indikator yang tercapai dengan baik. Adapun kekurangan pada siklus I, yaitu:

1. Keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru masih kurang
2. Siswa terlihat kurang bersemangat dan antusias dalam proses pembelajaran
3. Interaksi siswa dengan guru yang masih kurang. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya siswa bertanya pada guru bila tidak memahami materi yang disampaikan
4. Interaksi siswa dengan siswa masih kurang. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya siswa bertanya pada siswa lainnya bila tidak memahami materi yang disampaikan.
5. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan. Siswa selalu menggunakan buku paket bila tidak memahami materi, siswa kurang aktif menanggapi dan menjawab dalam diskusi, dan banyak siswa kurang aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Persentase siswa yang memenuhi KKM pada siklus I sudah tinggi tetapi keaktifan siswa selama diskusi masih kurang oleh karena itu untuk siklus selanjutnya penggunaan metode dan model pembelajaran dimaksimalkan dengan perbedaan perlakuan yaitu dari siklus I yang tiap kelompok diberi persoalan yang



sama tetapi pada siklus ke II tiap kelompok menyelesaikan persoalan yang berbeda dengan kelompok lain juga dalam siklus ke II siswa selalu diingatkan supaya aktif dan guru memberikan penghargaan pada kelompok terbaik. Dalam siklus II setiap kelompok mendapat arahan dan bimbingan dan motivasi dari guru sehingga siswa lebih berpartisipasi. Sedangkan pada siklus I guru hanya memberi arahan-arahan dan bimbingan seperlunya saja..

Siklus II merupakan refleksi dari siklus I kekurangan yang terdapat pada siklus I diperbaiki pada siklus II perbaikan-perbaikan itu diantaranya penggunaan metode dan model pembelajaran dimaksimalkan dan sesuai dengan materi bahasa Indonesia yang disampaikan. Persoalan yang di diskusikan pada setiap kelompok berbeda. Guru aktif mendorong siswa supaya aktif dan memberikan penghargaan. Semua kelompok wajib maju presentasi. Dalam siklus II siswa diberi banyak kesempatan dan dorongan untuk bertanya sehingga interaksi siswa dengan guru meningkat dan memaksimalkan waktu dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran bahasa Indonesia. Pada siklus II tetap menggunakan metode diskusi karena disesuaikan dengan karakteristik materi. Adanya kesesuaian antara karakteristik materi dan model pembelajaran yang diterapkan diharapkan hasil belajar siswa meningkat pada siklus II ini. Dari penerapan model pembelajaran tersebut diketahui hasil belajar siklus II dilihat dari KKM yaitu secara keseluruhan 88,89% siswa telah memenuhi KKM dengan nilai rata-rata 81,47. Bila dibanding dengan siklus I terjadi peningkatan persentase siswa yang memenuhi KKM sebesar 6,57% begitu pula dengan nilai rata-rata pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 74,90 menjadi 81,47 pada siklus II. Hal ini disebabkan karena penggunaan metode dan pembelajaran yang lebih maksimal dan sesuai dengan materi bahasa Indonesia yang disampaikan.

Dari hasil pengukuran tiap-tiap indikator keberhasilan siklus II, baik dari lembar observasi maupun kuisioner akhir siklus II dapat diketahui sebagai berikut :

- 1) Indikator pertama yaitu kualitas hasil belajar sudah baik, diketahui dari tabel sebanyak 90 % siswa telah memenuhi KKM.
- 2) Indikator kedua yaitu keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru telah terlaksana dengan baik hal ini bisa dilihat dari hasil kuisioner siswa yaitu 89,47% siswa menyatakan guru menyampaikan materi pelajaran dengan jelas, 100 % siswa menyatakan guru membimbing dan mengarahkan siswa. Selama proses pembelajaran 97,37 % menyatakan guru memberi motivasi selama proses pembelajaran. serta 100 % siswa menyatakan guru lebih fokus membantu siswa bila ada kesulitan selama proses pembelajaran. sebanyak 94,74% siswa menyatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan Indikator ketiga yaitu motivasi belajar siswa dapat diketahui dari hasil sesuai dengan materi yang disampaikan.
3. kuisioner siswa yaitu 97,37 % siswa tertarik belajar bahasa Indonesia lalu 89,47 bahwa materi yang disampaikan tidak sulit untuk dipahami, serta 94,74 siswa menyatakan senang belajar bahasa Indonesia dan 92,11 % siswa menyatakan lebih percaya diri belajar bahasa Indonesia. Indikator ke empat yaitu adanya interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa meningkat. Ketercapaian indikator ini dapat dilihat dari hasil kuisioner yaitu guru membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran (100%). Guru lebih fokus membantu siswa bila ada kesulitan selama proses pembelajaran (100%)

Pada bagian hasil kuisioner telah disebutkan bahwa sebanyak 76,32% siswa menyatakan mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan pendekatan

dan metode pembelajaran yang diterapkan dan 92,11% siswa menjadi lebih percaya diri belajar bahasa Indonesia. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran sudah tinggi. Hal ini diperlihatkan dengan siswa aktif menggunakan buku paket bila tidak memahami materi, siswa aktif menanggapi dan menjawab dalam diskusi, serta siswa aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan data-data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indikator ke lima tercapai dengan baik.

**Analisis Reflektif dan Pembahasan Evaluasi Siklus II**  
Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus II semua indikator sudah tercapai dengan baik. Hal ini sebabkan oleh maksimalnya penggunaan metode partisipatoris sehingga siswa lebih serius dan proses pembelajaran lebih efektif.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Penerapan metode partisipatoris pada pembelajaran bahasa Indonesia menjadikan siswa lebih berpartisipasi dan aktif.
2. Penerapan metode partisipatoris pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IX SMPN 139 Jakarta.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disarankan bahwa :

1. Metode partisipatoris sebaiknya digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.
2. Metode partisipatoris adalah metode alternatif bagi guru. Guru harus lebih bervariasi dan siap dalam

perencanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa, sehingga semua siswa aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran .

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Pendidikan SMP*. Jakarta: Dikdasmen .
- Hidayat, Rosyadi, dkk. 1987. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Roestiyah, N.K. 1980. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.,
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta